

**INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA KECAMATAN MERGANGSAN
KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh:
Hairil Sah Putra Sagala
NIM : 20105020052

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1509/Uh.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KECAMATAN MERGANGSAN KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAIRIL SAHPUTRA SAGALA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020052
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ddd9cf5e848



Penguji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cc28209a81f



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66ddd7a12a6d6



Yogyakarta, 22 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ced9294c078

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Hairil Sah Putra Sagala
NIM : 20105020052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Jl. Kaliurang Km 8,5, Sleman, Yogyakarta
Tnomor Telpo : 081326165535

Judul Skripsi : INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KECAMATAN MERGANGSAN KOTA YOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika temyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari temyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pemyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Yang menyatakan


Hairil Sah Putra Sagala
20105020009



Dosen Pembimbing Derry Ahmad Rizal, M.A.
Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdra. Hairil Sah Putra Sagala
Lamp :-

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Hairil Sah Putra Sagala

NIM : 20105020009

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN NARAPIDANA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KECAMATAN MERGANGSAN KOTA
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

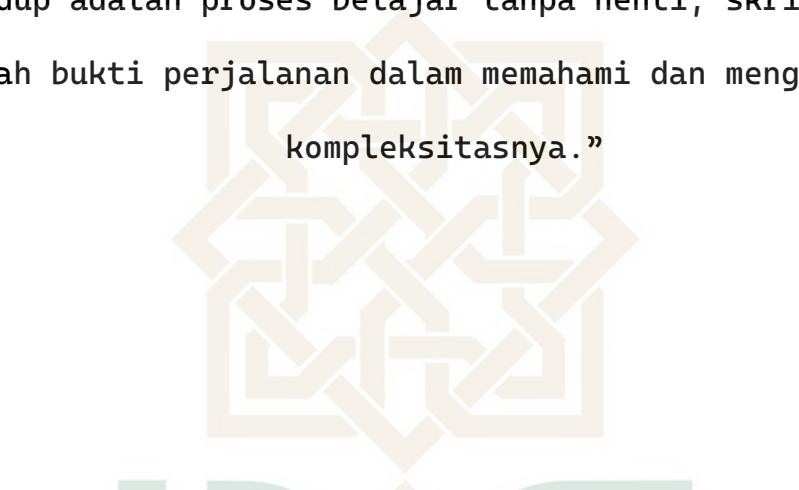
Yogyakarta, 16 Agustus 2024


Derry Ahmad Rizal, M.A.

NIP. 19921219 201903 1 010

MOTTO

“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung.
Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak yang baik.
Hidup adalah proses belajar tanpa henti, skripsi ini
adalah bukti perjalanan dalam memahami dan mengapresiasi
kompleksitasnya.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirahmanirrahim.....

Alhamdulillahirabbil'alamiin.....

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT serta ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

Teruntuk Kedua orang tua tercinta Mamak Normah Hasibuan, S.Pd.I., dan Ayah Hairul Sagala, Terimakasih telah menjadi orang tua yang selalu menyayangi, mendoakan, dan mengusahakan apapun yang terbaik untuk saya yang menanamkan segala edukasi, idealisme, serta kasih sayang yang tak pernah diketahui namun terasa kuat dalam sanubari penulis sebagai salah satu bentuk cinta atas segala segala doa, perjuangan dan pengorbanan, bagi saya Mamak dan Ayah sudah memberikan yang terbaik, serta kakak-kakak tersayang saya Hairunnisa Br. Sagala, S.Sos., M.A., kakak Hairun Hasanah Sagala, M.Pd., kakak Hairun Tri Wahyuni Sagala, S.H., M.H., Terimakasih telah menjadi kakak yang selalu memberikan motivasi semangat dalam hal apapun untuk kebaikan dalam diri saya dan menjadi kakak yang baik bagi saya, sebagai sosok keluarga yang sangat berarti dalam hidup saya.

Selanjutnya kepada Dosen pembimbing yang terhormat, Bapak Derry Ahmad Rizal, M.A. yang telah membimbing dengan ikhlas dan selalu memotivasi.

The last but not least, yang terkhusus untuk diri saya sendiri, sebagai cermin dan bahan refleksi diri, serta sebagai semangat untuk mengubah diri menjadi lebih bermanfaat, terimakasih telah berkomitmen dan bertahan dengan baik untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayahya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya dan para sahabatnya. Semoga kita termasuk umat Beliau yang mendapat syafaatnya, aamiin YRA.

Selama proses menyelesaikan skripsi ini, alhamdulillah penulis selalu dimudahkan oleh Allah SWT. Selain itu penulis sampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu untuk kelancaran skripsi ini. Doa yang dipanjatkan, dukungan dan bantuan yang diberikan telah meringankan penulis dalam menyusun skripsi. Atas dasar ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang banyak memotivasi, memberikan arahan dan pelajaran yang sangat berharga.
6. Bapak Derry Ahmad Rizal, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan ikhlas dalam penyusunan skripsi.
7. Jajaran Dosen dan guru besar Prodi Studi Agama-Agama, Ibu Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min., Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Bapak Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., Bapak Prof. Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag, M.A., Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A., Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., Bapak Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag., Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., Ibu Dr. Siti Khadijah Nurul Aula, M.Ag., Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A., Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.Si., Bapak Erham Budi Wiranto, S.Th. I., M.A., Bapak Novian Widiadharma, S.Fil, M.Hum., Bapak Derry Ahmad Rizal, S.Sos., M.A., Bapak Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A., yang telah memberikan berbagai pengalaman selama masa kuliah dan membekali berbagai ilmu yang sangat bermanfaat.

8. Ibu Fika, selaku bagian tata usaha Prodi Studi Agama-Agama yang telah membantu dalam tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian skripsi dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Staf dan karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis.
10. Kepada kedua Orang Tua penulis, Mamak Normah Hasibuan, S.Pd.I., dan Ayah Hairul Sagala, yang merupakan sosok orang tua yang luar biasa dengan kasih sayang tak terhingga, yang selalu mendoakan, memotivasi, menyemangati dan memberikan yang terbaik untuk penulis. Juga kakak-kakak tersayang saya Hairunnisa Br. Sagala, S.Sos., M.A., kakak Hairun Hasanah Sagala, M.Pd., kakak Hairun Tri Wahyuni Sagala, S.H., M.H., terimakasih telah menjadi kakak yang selalu memberikan motivasi semangat dalam hal apapun untuk kebaikan dalam diri saya dan menjadi kakak yang baik bagi penulis.
11. Kepada seluruh staf kantor Kemenkumham DIY yang telah memberikan izin penelitian, dan seluruh staf Lapas Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, Bapak kepala lapas Soleh Joko Sutopo, yang telah menerima penulis dengan baik dan terimakasih banyak telah memberikan berbagai informasi yang peneliti butuhkan.
12. Teman-teman seperjuangan Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2020, yang selalu memberikan semangat dan saling mengingatkan satu sama

lain, semoga kita semua selalu diberi keberkahan dan semoga sukses selalu untuk kedepannya.

13. Kepada Teman-teman KKN Dusun Teganing 3 yang selalu menyemangati, yang memberikan pelajaran berharga tentang makna hidup, terimakasih atas pengalaman selama KKN, semoga dipermudah setiap langkah di masa depan.
14. Kepada Adik Online saya Rayanza cipung dan Adik Abe cekut yang selalu lucu, gemes, dan memberikan tontonan hiburan kepada penulis.
15. Kepada Coach Krisna yang selalu jadi mentor semangat saya dalam menjalani kehidupan dalam pandidikan yang baik.
16. Semua pihak yang secara tidak langsung terlibat, dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih semoga sukses selalu.

Penulis hanya dapat berdoa semoga amal baik yang diberikan mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya dan mendapatkan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 11 Juli 2024
Penulis

Hairil Sah Putra Sagala
NIM 20105020052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta. latar belakang penelitian ini adalah adanya fenomena bahwa narapidana memiliki latar belakang, budaya, dan keyakinan agama yang beragam sehingga dapat mempengaruhi pola interaksi sosial keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif yang berbentuk Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah narapidana, petugas lembaga pemasyarakatan, dan Tokoh Agama dalam penelitian sangat relevan dengan Teori dari Durkheim bahwa agama sebagai persatu dan teori yang diungkapkan Max Weber tentang tindakan sosial, kedua teori tersebut akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: 1) Interaksi pada saat kegiatan keagamaan, 2) Interaksi pada saat diskusi keagamaan, dan 3) Interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial keagamaan narapidana adalah latar belakang agama, pendidikan, usia, dan pengalaman hidup. Selain itu, peran petugas lapas dan tokoh agama juga memberikan kontribusi positif dalam memfasilitasi dan membina interaksi sosial keagamaan narapidana. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa interaksi sosial keagamaan narapidana di Lapas Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta berjalan dengan baik dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Keagamaan, Narapidana

ABSTRACT

This Study aims to describe and analyze the Socio-Religious interaction of prisoners in the Class IIA Penitentiary, Mergangsan District, Yogyakarta City. The background of this study is the phenomenon that prisoners have diverse backgrounds, cultures, and religious beliefs so that they can influence the pattern of socio-religious interaction in the correctional institution.

The Research Method used is a qualitative method in the form of descriptive. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The informants in this study were prisoners, correctional officers, and religious figures in the study are very relevant to Durkheim's theory that religion is a unifier and the theory expressed by Max Weber about social action, both theories will be the analytical tools in this study.

The results of the study indicate that the Socio-Religious Interaction of prisoners in the Class IIA Penitentiary, Mergangsan District, Yogyakarta City is divided into three forms, namely: 1) interaction during religious activities, 2) interaction during religious discussions, and 3) interaction in everyday life. The factors that influence the socio-religious interaction of prisoners are religious background, education, age, and life experience. In addition, the role of prison officers and religious figures also provides a positive contribution in facilitating and fostering the socio-religious interaction of prisoners. The conclusion of this study is that the socio-religious interaction of prisoners in the Class IIA Prison, Mergangsan District, Yogyakarta City is running well and harmoniously. This shows that religious guidance has an important role in the process of rehabilitation and social reintegration of prisoners.

Keywords: *Social Interaction, Religion, Prisoners*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
STAINAN KHJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan.....	32
Bab II Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta	
A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta	34
B. Letak Geografis	36

C. Visi dan Misi Lembaga	37	
D. Tujuan dan Fungsi Lembaga.....	38	
E. Struktur Organisasi Lembaga	40	
F. Program Lembaga	43	
G. Pembinaan Perilaku	45	
H. Karakteristik Sasaran Program	48	
Bab III Program Sosial-Keagamaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta		
A. Pembinaan Keagamaan Islam	55	
B. Pembinaan Keagamaan Kristen	63	
C. Perayaan Hari Besar Agama	65	
D. Pembinaan Pengembangan Bakar dan Kreativitas.....	71	
E. Kegiatan Sosial Bersama	74	
Bab IV Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecataman Mergangsan Kota Yogyakarta		
A. Interaksi Sosial Keagamaan	77	
B. Teori Tindakan Sosial terhadap Interaksi Sosial Keagamaan di Lapas Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta	84	
C. Faktor-Faktor Interaksi Sosial Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial Keagamaan	88	
Bab V Penutup		
A. Kesimpulan.....	96	
B. Saran	97	
DAFTAR PUSTAKA.....		99
LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta berdasarkan Agama 86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi Sosial Keagamaan adalah hubungan timbal balik antara individu dengan lainnya dalam masyarakat yang mengaktifkan suatu religi beserta sistem keagamaannya. Manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berpikir, berkehendak, dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan ilmu dan pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaan manusia dapat mencapai suatu kebahagiaan. manusia dalam kesehariannya butuh hubungan timbal balik baik dengan cara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang mana manusia saling bertemu, berbicara, bekerja sama dan seterusnya untuk mencapai tujuan yang bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan menentukan sistem serta membentuk hubungan yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri atau manusia sangat bergantung pada sesamanya dalam mencapai tujuan perorangan dan kolektif.¹

¹ Fuad Imanudin, *Interaksi Sosial Keagamaan Jamaah LDII Dan Kristen di Kecamatan Koja Jakarta Utara*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 23-24.

Sebagai narapidana juga tidak bisa terlepas dari keinginan untuk menjalankan ibadah keagamaan. Karena narapidana tidak akan lupa dengan Tuhannya, walaupun narapidana sering melakukan kesalahan baik kecil maupun yang besar yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya, tetapi Tuhan selalu mengampuni dan memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh narapidana. Realitas kehidupan bahwa narapidana tidak bisa lepas diri dari sikap meyakini agama dan akan menjalankan perintah ajaran agama nya.

Interaksi sosial pada umumnya merupakan kebutuhan setiap manusia. Setiap manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu setiap mereka membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Sehingga manusia dapat bertahan hidup. Dan seiring dengan berjalannya waktu tingkat kebutuhan akan adanya interaksi sosial pun semakin meningkat. Dan media untuk berinteraksi pun semakin banyak. Masing-masing orang memiliki motivasinya sendiri dalam melakukan interaksi sosial. Menurut seorang ahli sosiologi Herbert Blumer ada tiga prinsip utama dari sebuah interaksi, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ditemukan bahwa, dalam berkenalan atau melakukan interaksi sosial masih banyak orang yang senang untuk melakukannya secara langsung atau *face to face*. Penggunaan sosial media

² Haritz Asmi Zanki, 2020, *Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*, *Journal Of Pedagogy*, Volume 3 Nomor 2, hlm. 115-121.

hanyalah sebagai tambahan alternatif, ketika mereka tidak dapat menjangkau lawan bicaranya secara langsung.³

Bentuk umum dari sebuah proses sosial adalah interaksi sosial, dan arena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanyalah sebuah bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Dengan begitu yang dapat disebut proses sosial, hanyalah interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial.

Menurut para ahli berikutnya dari Herbert Blumer. Menurut Blumer, konsep interaksi simbolik mengacu pada sifat khas interaksi antar manusia. Bahwa manusia akan saling mendefinisikan dan menerjemahkan tindakannya bukan hanya sekedar memberikan reaksi dari tindakan seseorang. Dalam hal ini Blumer mengemukakan 3 prinsip utama pada teori interaksionisme simbolik, yaitu: Individu berperilaku dan bertindak berdasarkan makna yang

³ Angeline Xiao, *Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Masyarakat* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, Vol. 7 No. (2), 2018), hlm. 102-105.

diinterpretasikan dari perilaku atau tindakan tersebut. Makna sosial merupakan hasil dari adanya konstruksi sosial. Penciptaan makna serta pemahaman sosial merupakan sebuah proses interaktif yang akan terus berlangsung. Selain itu, Blumer juga mengemukakan 3 asumsi dalam teori interaksi simbolik, yaitu: Individu bertindak berdasarkan pada makna yang diberikan orang lain. Makna akan muncul dalam interaksi antar individu. Makna akan dimodifikasi melalui interpretasi.⁴

Seorang sosiolog ternama dari Kanada, Erving Goffman berpendapat, bahwa masyarakat pun terbentuk karena adanya interaksi diantara anggotanya. Karena tanpa adanya interaksi makan akan sulit memahami dunia sosial.⁵ Pada titik ini, interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekadar teoritis.

Soerjono Soekanto juga menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama.⁶ Bertemunya orang perorangan secara badanah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia mampu bekerja sama dengan baik. Interaksi sosial

⁴ Pijar Belajar, “*Pijar Belajar Interaksi Sosial Menurut Para Ahli*,” Diakses pada laman <https://www.pijarbelajar.id/blog/teori-interaksi-sosial-menurut-para-ahli>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 14:35 wib.

⁵ Tulisan Reyhan Aznar, *Gagasan Inti & Kritik Teori-teori Sosiologi: Fungsionalisme-Struktural, Interaksi-Simbolik dan Pertukaran Sosial*, Diakses pada laman, https://www.academia.edu/8596219/Gagasan_Inti_and_Kritik_Teori_teori_Sosiologi_Fungsionalisme_Struktural_Interaksi_Simbolik_dan_Pertukaran_Sosial, Diakses pada tanggal 3 Maret 2024 pukul 15:12 wib.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hlm.55.

ini lebih bertitik tolak pada tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama, maka para Narapidana juga memiliki pola-pola komunikasi yang intens di antara mereka. Dengan tujuan, agar interaksi sosial yang terjalin di antara mereka mampu mengantarkan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan pada akhirnya nanti mereka dapat kembali hidup normal dan diterima oleh masyarakatnya.⁷

Interaksi sosial keagamaan diantara narapidana merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena mempengaruhi kesejahteraan mental, perilaku, dan proses rehabilitasi di dalam penjara. Di dalam lingkungan penjara, narapidana sering kali mengalami tekanan emosional, isolasi sosial, dan kekosongan spiritual. Interaksi sosial keagamaan memberikan kesempatan bagi narapidana untuk menemukan dukungan sosial, rasa tujuan, dan pengalaman transformasi yang mendalam. Mengidentifikasi bagaimana identitas keagamaan narapidana mempengaruhi interaksi sosial mereka di dalam penjara.⁸

Interaksi Sosial dan Keagamaan secara etimologi berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Poerwadarminta memberikan arti bahwa keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang terdapat di dalam agama. Misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.

Penelitian ini secara khusus terkait dengan masalah interaksi sosial narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Dengan kata lain,

⁷ Agam Gemayel, *Interaksi Sosial Narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 16.

⁸ Chammah, M, *Faith in Prison: How Religious Groups and Volunteers Are Making a Difference Behind Bars*. HarperCollins. hlm. 20-21.

peneliti mencoba menggali tentang bagaimana interaksi sosial agama narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Agar mengetahui secara lebih detail dan komprehensif upaya-upaya pemerintah (Petugas Lapas) dalam melakukan penanganan terhadap narapidana, khususnya melalui aspek program-program yang ada di lembaga tersebut yang bertujuan untuk lebih mensejahterakan narapidana, baik selama di tahanan maupun ketika mereka sudah bebas nanti. Kesejahteraan ini bukan dalam arti ekonomi, tetapi lebih pada kesejahteraan mental dan sosial yang berkaitan dengan perbaikan kualitas interaksi sosial mereka.⁹

Berbicara interaksi sosial keagamaan tidak terlepas dari narapidana itu sendiri yang harus mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Banyaknya perilaku keagamaan narapida yang tadinya tidak memahami tentang agama lain akan tetapi setelah masuk ke dalam lapas narapidana menemukan atau memahami agama lain tentang interaksi sosial keagamaan itu sendiri yang menjadikan peneliti tertarik untuk lebih dalam untuk kepenulisan yang mendalam hal demikian menjadi sebuah ironi ketika interaksi atau hubungan yang tidak baik terjadi diantara para narapidana ataupun dengan petugas Lapas. sehingga akan banyak masalah dan penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan Lapas. seperti halnya yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta dimana interaksi sosial bahkan keagamaan tidak berjalan semestinya. Berdasarkan fakta yang penulis telusuri melalui media online

⁹ Suerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 61.

bahwa beberapa narapidana Lapas Kelas IIA yang mencoba melarikan diri dikarenakan beberapa alasan diantaranya banyak perlakuan tidak baik yang dilakukan petugas Lapas kepada narapidana dan bahkan mengarah kepada kekerasan, hak-hak narapidana yang tidak terpenuhi seperti hak-hak Rohani atau spiritual yang tidak dijalankan, aktivitas dan fasilitas kerohanian yang belum mencapai tujuan pembinaan narapidana di Lapas.¹⁰ Kalau berbicara pembinaan yang baik seharusnya dimulai dari interaksi sosial yang baik diantara para narapidana dengan petugas Lapas. Dengan hal ini dibutuhkan pendidikan keagamaan kepada para narapidana dan interaksi yang baik di antara narapidana dengan petugas Lapas, agar narapidana bisa mengerti dan memahami interaksi sosial keagamaan baik individu maupun antar kelompok tersebut. Maka atas dasar permasalahan tersebut, penulis tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih komprehensif mengenai **“Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam poin-poin sebagai berikut:

¹⁰ Diakses pada website resmi Ombudsman Republik Indonesia, Diakses pada laman <https://www.ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkmedia--mantan-warga-binaan-Lapas-narkotika-kelas-ii-a-yogyakarta-lapor-ori-diy-soal-dugaan-pelanggaran-ham>, Diakses pada tanggal 4 April 2024, pukul 15:32 wib.

1. Bagaimana interaksi sosial keagamaan Narapidana yang berkembang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsang Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana Program Sosial-Keagamaan di Lapas yang Memfasilitasi Interaksi Sosial-Kegamaan di lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kecamatan Mergongsang Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui interaksi sosial keagamaan Narapidana yang berkembang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsang Kota Yogyakarta
2. Untuk Mengetahui Program Sosial-Keagamaan di Lapas yang Memfasilitasi Interaksi Sosial-Kegamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsang Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diobservasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan Studi Agama-Agama koreksional mengenai interaksi sosial keagamaan narapidana yang berkembang di

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan rekomendasi-rekomendasi untuk mengembangkan pelayanan lembaga, serta sebagai evaluasi terhadap kualitas interaksi sosial keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran tinjauan pustaka telah ditemukan beberapa penelitian baik skripsi maupun jurnal penelitian yang membahas tentang Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Luthfi Salim yang berjudul “Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung”. Hasil penelitiannya adalah menjelaskan narapidana narkotika membutuhkan perhatian khusus, sebab tubuhnya sudah dipengaruhi oleh obat-obatan jenis narkoba ini. Kemudian interaksi sosial keagamaan yang terjalin sudah cukup baik khususnya bagi narapidana lama berbeda dengan narapidana baru (belum ada satu tahun menjadi penghuni) hal ini terjadi karena masih proses adaptasi. Narapidana sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan orang-orang yang

ada di sekitarnya dan narapidana sebagai makhluk tuhan, tidak terlepas dari keinginan untuk menjalankan ibadah keagamaan, walaupun mereka sedang berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial narapidana di Lapas narkotika Kelas IIA Bandar Lampung dan bagaimana kehidupan sosial keagamaan narapidana di Lapas Kelas IIA Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial narapidana di Lapas narkotika Kelas IIA Bandar Lampung dan untuk mengetahui kehidupan sosial keagamaan narapidana di Lapas Kelas IIA Bandar Lampung. Interaksi sosial narapidana di Lembaga Pemasyarakatan narkotika Kelas IIA Bandar Lampung, sudah cukup bagus bagi narapidana lama karena narapidana lama sudah mendapatkan pembinaan selama 3 tahun sedangkan, bagi narapidana baru interaksinya masih kesulitan karena masih proses adaptasi di lingkungan biasanya berjalan selama 3 bulan dalam proses pembinaan.¹¹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Laili Faidatus Sa'adah dengan judul “Interaksi Sosial Keagamaan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kutoarjo”, Hasil Penelitiannya adalah untuk mengetahui interaksi sosial keagamaan yang berlangsung di dalam Lembaga pemasyarakatan dan implikasinya pada perubahan perilaku keagamaan mereka. Untuk mengetahui interaksi sosial keagamaan andikpas

¹¹ Luthfi Salim, *Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 48.

Mengetahui pengaruh interaksi keagamaan terhadap perubahan pola perilaku sosial andikpas Dalam memenuhi kebutuhan yang beragam, manusia memenuhinya melalui proses interaksi. Kebutuhan manusia akan suatu hal yang bersifat material seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal, juga membutuhkan hal-hal yang bersifat *immaterial*, diantaranya adalah kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan mengimplementasikannya dengan menjadi bagian dari penganut agama tertentu.¹²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Satria Gulino Dwi Putra dengan penelitian yang berjudul, “Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Lampung”. Hasil Penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial keagamaan di Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung dalam mewujudkan silaturahmi. Kedua, apa faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial keagamaan Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung dalam mewujudkan silaturahmi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi keagamaan dan apa saja yang menjadi faktor pendukung serta penghambat interaksi sosial keagamaan kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial keagamaan di Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung adalah faktor eksternal dan faktor Internal. faktor External, adanya pertemuan atau

¹² Laili Faidatus Sa'adah, *Interaksi Sosial Keagamaan Anak Didik Permasyarakat (ANDIKPAS) Di Lembaga Permasyarakat Khusus Anak Kutuarjo*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 67-68.

perkumpulan yang diselenggarakan oleh lembaga tertentu seperti kelurahan, sekolah, pengajian dan lain sebagainya. faktor Internal karena kebutuhan pribadi yang mengharuskan terjadinya interaksi sosial antar individu. Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan di Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung adalah karena kesibukan masyarakat, ada sebagian masyarakat yang sengaja menutup diri dari orang lain, sehingga sulit terjadi interaksi antar masyarakat tersebut, dan sebagian masyarakat Kelurahan Perumnas Way Halim merupakan Masyarakat pendatang yang jarang menempati rumah nya yang berada di Kelurahan Perumnas Way Halim. Sebaiknya lebih ditingkatkan lagi bentuk dan intensitas kegiatan, agar interaksi dapat berjalan lebih baik lagi, dan kerukunan diantara masyarakatnya bisa tercapai.¹³

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Fuad Imanudin, yang berjudul “Interaksi Sosial Keagamaan Jamaah LDII dan Kristen di Kecamatan Koja Jakarta Utara”. Hasil Penelitiannya adalah berangkat dari persepsi masyarakat bahwa LDII adalah organisasi keagamaan yang memiliki cara berpikir keagamaan yang berbeda dari pada masyarakat muslim lainnya seperti NU, Muhammadiyah, Persis dll, secara faktual cara berpikir keagamaan tersebut telah mempengaruhi masyarakat di kecamatan Koja Jakarta Utara. Berangkat dari kasus- kasus yang terjadi dalam masyarakat memiliki persepsi terhadap

¹³ Satria Gulino Dwi Putra, *Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnas Wayhalim Kota Lampung*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 70-71.

LDII seperti dalam ikrarnya: (1) Warga LDII menganggap kafir atau najis orang luar LDII, dari wawancara peneliti dengan Ketua MUI Jakarta Utara bahwa masih ada warga yang mengadu perihal orang non LDII ketika setelah melakukan shalat di Masjid atau Mushola LDII selalu dibersihkan, (2) Orang LDII tidak mau bermakmum kepada orang lain, berdasarkan pada pengamatan awal di lokasi di mana LDII berada, dalam menjalankan aktivitas sosial dan keagamaan, LDII terkesan tertutup bagi umat Islam di sekitarnya. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial keagamaan LDII dengan pemeluk agama lainnya dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Koja Jakarta Utara. Untuk mengetahui faktor pendukung interaksi sosial keagamaan LDII dengan pemeluk agama lainnya di Kecamatan Koja Jakarta Utara.¹⁴

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Muhadi yang berjudul, “Interaksi Sosial Antar Umat Muslim Dalam Keberagamaan (Studi Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Asih, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta)”. Hasil Penelitiannya adalah bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat antar muslim dalam keberagamaan dan mengetahui apa yang memperkokoh integrasi masyarakat Giri Asih dalam pluralitas paham keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan eksplanasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat muslim dengan pendekatan sosiologis, dan untuk mendapatkan data yang maksimal tentang

¹⁴ Fuad Imanudin, *Interaksi Sosial Keagamaan Jamaah LDII Dan Kristen di Kecamatan Koja Jakarta Utara*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 51.

kondisi kehidupan masyarakat, penulis melakukan wawancara, mengikuti kegiatan sosial keagamaan dan mendokumentasi foto kegiatan sosial keagamaan yang ada di masyarakat Giri Asih.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah penelitian ini hanya berfokus pada Interaksi Sosial Keagamaan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta memiliki bentuk keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan, bukan dipengaruhi oleh bawaan atau faktor internal seseorang. Faktor kehidupan keagamaan ini terjadi karena adanya perubahan struktural yaitu narapidana dalam kehidupan keagamaan selalu dibina dan dibimbing oleh petugas Lapas, dan akan mendapatkan perubahan kultural yang mana perubahan ini terjadi karena bimbingan sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir perubahan interaksional pada narapidana yang sebelum menjadi narapidana dalam kehidupannya hanyalah kontraktualisme dalam masyarakat akan tetapi sekarang sudah berubah menjadi kolektivitas dalam masyarakat contohnya di dalam Lembaga pemasyarakatan sudah mau berinteraksi sesama manusia dan sikap keagamaannya menjadi lebih baik, akan tetapi program pembinaan keagamaan hanya dilaksanakan pada siang hari, hendaknya program pembinaan ditambah malam hari juga, agar lebih efektif dalam perubahan sikap keagamaan dan program pembinaan keagamaan janganlah agama Islam, Kristen dan Katolik saja, melainkan agama-agama lain seperti, Hindu dan

¹⁵ Muhadi, *Interaksi Sosial Antar Umat Muslim Dalam Keberagamaan Studi Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Asih*, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 66-63.

Budha harus mendapatkan pembinaan seperti narapidana lainnya. tolong-menolong, berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi. Sehingga terlihat kehidupan yang sangat sederhana. Tanpa disadari dari aktivitas dan kegiatan sosial tersebut lahir sikap kepedulian terhadap sesama warga. Adanya pemahaman nilai budaya yang menjadi norma dalam kehidupan masyarakat sehingga memperkokoh integrasi masyarakat. Pemahaman budaya bersama merupakan dasar terbentuknya kerukunan di masyarakat, sehingga tercipta hidup yang serasi dan terjaga dari penyimpangan. Tradisi lokal menjadi penyeimbang tercapainya kerukunan antar umat muslim dalam pluralitas paham keagamaan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini dimaksudkan agar penelitian ini memiliki landasan teoritik yang kuat dan memadai, sehingga di bawah ini akan dijelaskan kerangka teori yang berkaitan dengan objek pembahasan untuk mempermudah dalam penulisan selanjutnya, yakni penjabaran tentang teori interaksi sosial keagamaan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Secara bahasa, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* atau antara. Jadi, interaksi adalah suatu rangkaian komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respon pembicaraan secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing orang dan kelompok. Bila mengacu pada definisi interaksi di atas, maka interaksi sosial dapat dimaknai

sebagai jalinan-jalinan sosial sosial yang berkembang. Jalinan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan antar manusia, baik dengan individu maupun kelompok. Menurut H. Bonner, sebagaimana dikutip oleh M. As'ad Djalali dalam Jurnal Persona, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi yang diberikan oleh Bonner ini sangat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih di antara manusia itu.¹⁶

a. Teori Agama Sebagai Pemersatu

Agama memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial serta memberikan dampak dan pengaruh terhadap realitas kehidupan manusia. Menurut Durkheim Agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, dan menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang tunggal. Durkheim mengatakan bahwa agama berkaitan dengan solidaritas sosial. Agama menjadi sangat fungsional sebagai perekat batin masyarakat dalam menjaga nilai dan norma Sosial. Bagi Durkheim, agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan menyatukan anggota masyarakat, dan memelihara serta memperkuat emosi dan pemikiran kolektif secara teratur. Agama sendiri mendorong solidaritas sosial dengan menyatukan

¹⁶ Abdul Syani, *Sosiologi Sistematika; Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 63.

orang-orang yang percaya dalam komunitas yang memiliki nilai dan keyakinan yang sama.¹⁷

Teori interaksi sosial merupakan salah satu kontribusi paling signifikan Emile Durkheim. Bagi Durkheim interaksi sosial terdiri dari hal-hal di luar individu maupun kelompok seperti status, peran, institusi, hukum, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di luar individu yang dapat membatasi individu. Konsep teori interaksi sosial memang dirancang dengan tujuan membahas mengenai lingkungan sosial yang membatasi perilaku individu. Dengan teori interaksi sosial, Durkheim mencoba melepaskan sosiologi dari rumpun keilmuan filsafat dan psikologi. Bagi Durkheim, teori interaksi sosial merupakan cara pandang seseorang dalam melakukan tindak sosial melalui proses berpikir yang didasarkan pada sikap koersif dalam kehidupan masyarakat. Lebih mendetail. Sosiologi harus menjadi ilmu yang mandiri dengan menjadikan fakta sosial sebagai pokok persoalan melalui penelitian dan riset empiris.¹⁸

Durkheim juga mengkategorikan suatu fakta berdasarkan sifat-sifat khasnya yang jelas diantaranya cara-cara berpikir, bertindak, dan merasa semuanya berada di luar individu dan memiliki kekuatan menguasai sehingga mampu mengatur individu. Cara-cara berpikir tersebut, tidak dapat disamakan dengan gejala biologis karena mereka terdiri dari pemikiran dan tindakan-tindakan. Juga tidak dapat dikacaukan dengan gejala psikologis yang hanya

¹⁷ Cosman, S. (*Durkheim's Ghosts: Cultural Logics of Suicide and Altruism*), Berghahn Books, hlm. 16.

¹⁸ Betty R. Schraf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 34.

terjadi dalam dan dengan melalui kesadaran individual. Dengan demikian, mereka membentuk suatu jenis gejala baru dan dengan itu istilah “sosial” hanya dapat dikenakan pada mereka. Istilah tersebut dirasa sangat tepat bagi kenyataan tersebut dan sudah jelas karena sumbernya bukan si individu, melainkan kehidupan bersama, mungkin juga sebagian dari kehidupan bersama tersebut sebagai suatu golongan yang mencakup golongan keagamaan, sastrawan dan sebagainya.

Kemudian, Durkheim mendefinisikan kenyataan sosial yang mencakup seluruh rangkaian kenyataan sebagai “suatu kenyataan sosial adalah seluruh cara bertindak yang ditentukan maupun tidak, yang memiliki kemampuan menguasai individu dengan tekanan eksternal, atau setiap cara bertindak yang umum suatu masyarakat, namun pada saat yang sama berada mandiri bebas dari manifestasi individual”. Durkheim juga menyebut fakta sosial dengan istilah “sui generis” yang berarti “unik” untuk menjelaskan mengenai fakta sosial yang memiliki karakter unik dan tidak bisa direduksi menjadi sebatas kesadaran individual.¹⁹

Untuk membuktikan gejala-gejala sosial itu berbeda dengan gejala yang benar-benar individual, Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik yang berbeda dan karakteristik ini disebut oleh Durkheim sebagai karakteristik fakta sosial. Pertama, gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Setelah memberikan pembuktian mengenai fakta sosial (bahasa,

¹⁹ Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press, hlm. 12.

sistem moneter, norma-norma profesional, dll), Durkheim menegaskan bahwa “ini merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu”. Kedua, bahwa fakta sosial itu memaksa individu. Jelas bagi Durkheim bahwa individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Seperti yang Durkheim katakan: “Tipe-tipe perilaku atau berpikir ini mempunyai kekuatan memaksa yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri”. Ini tidak berarti bahwa individu itu harus mengalami paksaan fakta sosial dengan cara yang negatif atau membatasi seperti memaksa seseorang untuk berperilaku yang bertentangan dengan kemauannya. Karakteristik fakta sosial yang ketiga, adalah bahwa fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama, bukan sifat individu perorangan. Sifat umumnya ini bukan sekedar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya ini. “Pendekatan fungsional” adalah pendekatan yang menekankan pada fungsi agama dalam masyarakat, pendekatan fungsional ini dipelopori oleh Durkheim. Agama dalam pendekatan ini sama dengan institusi sosial lainnya yaitu agama memiliki fungsi bagi semua masyarakat terutama dalam upaya meningkatkan integrasi sosial (Haryanto, 2015). Perspektif fungsionalis melihat bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam keteraturan. Dalam perspektif ini

masyarakat diumpamakan suatu organisme yang memiliki seluruh bagian-bagian organ tubuhnya. Masyarakat memiliki organ-organ sosial yang memiliki fungsi untuk membuat masyarakat tersebut tetap hidup (Agus, 2017). Teori di atas akan penulis gunakan untuk menjelaskan tentang pentingnya agama sebagai pemersatu antar interaksi sosial keagamaan sehingga kerukunan antar umat beragama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta dapat terwujud.

b. Teori Tindakan Sosial

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber sebagai dasar untuk menganalisis interaksi sosial keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta. Menurut Weber, interaksi sosial merupakan suatu perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk interaksi sosial ketikan ditunjukkan kepada orang lain. Max Weber berpendapat bahwa bahwa individu adalah aktor kreatif dalam masyarakat dan realitas sosial bukanlah alat statis daripada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, adat istiadat, dan nilai yang terkandung dalam konsep fakta sosial. Meskipun pada akhirnya Weber menyadari bahwa dalam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta memiliki struktur sosial dan pranata sosial.²⁰

²⁰ Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge. hlm. 43.

Struktur sosial dan pranata sosial dikatakan sebagai dua konsep yang saling terkait untuk membentuk Tindakan sosial. Melalui kedua metodologi ini kemudian berkembang ke dalam empat tindakan. Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan, yaitu:

1) Rasionalitas Instrumental

Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan- tujuan yang saling bersaingan ini. Individu kemudian menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya. Hal ini mencangkup Kumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat pada lingkungan. Selain itu, ia juga mencoba untuk meramalkan konsekuensi- konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan. Akhirnya pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan kiranya mencerminkan pertimbangan-pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, individu itu dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan.

2) Rasionalitas Nilai

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Rasional nilai juga memiliki tujuan-tujuannya, seperti sudah ada dalam hubungannya dengan

nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Yang mana nilai akhirnya bersifat non rasional. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Seperti misalnya, tindakan religius yang merupakan suatu bentuk dasar dari rasionalitas berorientasi nilai.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Jika seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleks yang sadar atau tanpa perencanaan, maka perilaku seperti itu digolongkan sebagai Tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu yang dianggapnya sebagai kebiasaan. Apabila kelompok-kelompok seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institut mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.

4) Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini ada akibat reaksi emosi seseorang dalam suatu keadaan tertentu. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya. Weber melihat keempat tindakan ini sebagai

tipe ideal (*ideal type*), yaitu konstruksi konseptual yang mayoritas aspek kunci dari tipe tindakan yang berbeda. Weber mengakui tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, Tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai *sacral* tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi nilai. Atau juga ia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya.²¹

Teori di atas akan penulis gunakan untuk menjelaskan interaksi atau tindakan sosial keagamaan para narapidana dalam kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta yang dipengaruhi oleh faktor norma dan nilai yang berlaku.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi tanpa memenuhi dua syarat menurut Soerjono Soekanto, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.²² Adapun syarat terjadi interaksi sosial antara lain :

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah

²¹ Kalberg, Max Weber's, (*Comparative-Historical Sociology*), University of Chicago Press. hlm. 65.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 78.

bersentuhan bersama. Secara fisik, kontak baru terjadi ketika adanya hubungan fisik. Sebagai fenomena sosial tidak perlu berarti hubungan fisik, karena manusia bisa menjalin hubungan tanpa harus menyentuhnya, misalnya dengan berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, masyarakat dapat berkomunikasi satu sama lain melalui telepon, radio, dan hal-hal lain yang tidak memerlukan sentuhan fisik.²³

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:²⁴

1. Antara orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah saat anak kecil mempelajari kebiasaan keluarganya. Proses ini terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana mereka menjadi anggotanya.

2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya ketika seseorang merasa tindakannya bertentangan dengan norma masyarakat.

3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

²³ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 102-103.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat...*, hlm. 107.

Kontak sosial mempunyai beberapa ciri yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial yang negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang menimbulkan kerjasama, sedangkan kontak sosial negatif menimbulkan konflik atau bahkan tidak ada kontak sosial sama sekali.²⁵ Selain itu, kontak sosial juga mempunyai sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi bila pihak yang bersentuhan langsung bertemu muka, sedangkan kontak sekunder memerlukan perantara.²⁶

b. Komunikasi

Komunikasi adalah seseorang memberi interpretasi orang lain (berupa ucapan, gerak tubuh atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian bereaksi terhadap perasaan yang diinginkan disampaikan. Dengan komunikasi maka sikap dan perasaan kelompok dapat tercapai diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Ini kemudian menjadi bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi, berbagai hal bisa terjadi penafsiran perilaku orang lain. Senyuman, misalnya, sudah cukup diartikan dengan keramahan, sikap bersahabat atau bahkan sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Demikianlah komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama antar individu dan/atau antar kelompok. Tetapi Selain itu komunikasi juga dapat mengakibatkan perselisihan yang terjadi karena kesalahpahaman yang masing-masing menolak untuk mengalah.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Teori sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat...*, hlm. 108.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Teori sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat...*, hlm. 108.

I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.²⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, Dalam sebuah penelitian, penggunaan metode sangat penting untuk menemukan validasi data yang diperoleh, Penelitian ini juga bersifat penelitian lapangan dimana peneliti akan melakukan observasi langsung bersifat partisipatoris dengan melakukan wawancara terhadap informan dan narasumber sehingga mendapatkan data otentik dan langsung dari sumbernya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari narapidana dan pekerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta dalam interaksi sosial keagamaan sehingga peneliti dapat memahami secara

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2013), hlm. 4.

mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangannya terkait dengan topik yang diteliti.

1. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek

Objek yang akan peneliti tentukan adalah terkait pola interaksi sosial keagamaan narapidana di Lapas Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.

b. Subjek

Subjek yang dipilih oleh peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan adalah dengan menentukan informan untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan. Beberapa informan yang dipilih di antaranya Narapidana yang terdiri dari 4 Narapidana beragama Islam, 3 Narapidana beragama Kristen dan 1 Narapidana beragama Hindu. Selanjutnya didukung subjek penelitian dari pihak lapas yakni, 3 Sipir atau Pamong Lapas, Tokoh Agama dan Penyuluh dari KUA. Adapun informasi yang bersifat fleksibel yang menggunakan pola penelusuran juga akan digunakan oleh peneliti jika diperlukan. Subjek dalam penelitian ini meliputi pegawai harian Lapas dan narapidana yang dijadikan responden atau yang diwawancara. Kedua subjek ini sudah mewakili bahan penelitian yang dibutuhkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika

teknik ini kiranya penting dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang memadai mengenai bahan penelitian. Sehingga peneliti dapat mengupayakan yang terbaik dalam melakukan penelitian ini. Adapun poin-poin teknik pengumpulan dapat dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas turun ke lapangan. Peneliti berniat akan melakukan penelitian ini dengan model pengamatan dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Peneliti akan melakukan pendekatan dengan sasaran penelitian sedekat mungkin sehingga diharapkan seorang informan mau memberikan data yang akurat dan detail.

Cara yang dilakukan dalam proses observasi adalah dengan cara mengamati kondisi Lapas dan bentuk kehidupan yang ada di sana. Adapun mekanisme yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, mendokumentasikan gambar, melihat data spesifik tentang narapidana di Lapas, dan meninjau buku kinerja tahunan Lapas tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam interaksi dua orang atau lebih secara tatap muka, mendengarkan informasi atau pernyataan.²⁸ Wawancara merupakan

²⁸ Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1981), hlm.83

teknik pengumpulan data yang paling relevan dan penting dalam penelitian ini. Mengingat penelitian ini bersifat lapangan dan melibatkan banyak orang, sehingga wawancara menjadi teknik pencarian data yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Artinya, teknik ini boleh dibilang sebagai teknik yang paling urgen dalam penelitian ini. Sebab hasil wawancara itu akan dijadikan sebagai rujukan primer atau utama yang langkah-langkah penelitian yang dilakukan selama proses penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode atau teknik pengumpulan data yang juga sangat urgen dalam berbagai penelitian, baik yang bersifat kepustakaan maupun studi lapangan. Dokumentasi ini bisa berupa catatan, data-data resmi, buku, maupun *hal-ihwal* tentang dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Tanpa dokumentasi, sulit bagi para peneliti untuk dapat menghasilkan sebuah penelitian yang baik dan memuaskan. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan dokumentasi ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang perlu dan harus dilakukan.

Dokumen sudah sejak lama digunakan sebagai sumber penelitian karena bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Setiap aktivitas yang mendukung untuk penyajian serta penafsiran data akan diabadikan dalam bentuk gambar atau foto. dan dokumen berupa program kerja tahunan yang diselenggarakan oleh pihak Lapas, yang terakhir ini biasanya berupa buku yang setiap tahunnya direvisi sesuai kebutuhan dan kebijakan baru yang berlaku. Ini merupakan dokumen inti

yang menjadi bahan penelitian sekaligus sumber primer dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi kemudian peneliti melakukan analisis atau pengolahan data dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis ini dengan cara menggambarkan keadaan, realita, dan juga fakta yang ada di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan disajikan secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap antara lain reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

a. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Reduksi ini boleh dibilang sebagai trik untuk mencari pokok-pokok yang paling penting dalam sebuah penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian untuk mencari pola dan makna tersembunyi di balik pola dan data yang tampak. Reduksi data yaitu proses penyeleksian atau pemilihan sesama data atau informasi dari lapangan yang telah diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, Reduksi data berfungsi untuk

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penyajian data yang akan penulis lakukan adalah menyusun data atau informasi yang diperoleh dari survei dengan sistematik sesuai dengan pembahasan yang telah direncanakan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam membaca dan menarik kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya. Lebih ringkas nya bisa disimpulkan bahwa menarik kesimpulan atau

verifikasi merupakan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil dari kesimpulan.

J. Sistematika Pembahasan

Terdapat lima bab dalam Sistematika Pembahasan Penelitian ini adapun lima bab yang dimaksud antara lain:

Bab I, merupakan pendahuluan, yang didalamnya akan dibahas tentang latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan. Setelah itu masuk pada bagian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dari penelitian ini, Tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan akan menjadi rangkaian utuh yang juga akan dijelaskan pada bab ini.

Bab II, akan dijelaskan tentang gambaran umum mengenai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Di dalamnya, peneliti mencoba menguraikan terutama interaksi sosial keagamaan pada lingkungan Lapas tersebut.

Bab III, akan menjelaskan meliputi hasil penelitian, temuan-temuan di lapangan dan analisisnya. Dimana fokus kajian yang akan dideskripsikan adalah tentang mengenai proses interaksi sosial narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Di dalamnya, peneliti akan mengupas tuntas seputar program kerja dan aktivitas para narapidana dalam kaitannya dengan interaksi sosial.

Bab IV, membahas terkait teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, Yaitu teori yang akan digunakan sekaligus pengaplikasiannya terhadap tema penelitian tentang interaksi sosial keagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta.

Bab V, adalah bagian kesimpulan dari hasil penelitian tentang interaksi sosial keagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta, yaitu studi komparasi atas interaksi sosial keagamaan Lapas Kelas IIA kota yogyakarta, Serta akan diakhiri dengan saran dan penutup yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Interaksi sosial keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta berjalan dengan baik dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari tiga bentuk interaksi yang terjadi, yaitu interaksi pada saat kegiatan keagamaan, interaksi pada saat diskusi keagamaan, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial keagamaan ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang agama, pendidikan, usia, dan pengalaman hidup narapidana.
2. Interaksi sosial keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergongsan Kota Yogyakarta berjalan dengan baik dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang dirancang oleh Lapas sehingga interaksi sosial keagamaan dapat memberikan dampak yang baik bagi narapidana. Program-program ini meliputi di antaranya: pembinaan keagamaan Islam, pembinaan keagamaan Kristen, Perayaan hari besar Agama,
3. Peran petugas Lapas dan tokoh agama dalam memfasilitasi dan membina interaksi sosial keagamaan narapidana memberikan kontribusi yang positif.

Pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana, sehingga dapat membantu narapidana memperbaiki diri dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

B. Saran

- Penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba memberikan saran. Adapun saran-sarannya adalah:
1. Program pembinaan keagamaan di Lapas ini sudah sangat baik, akan tetapi program pembinaan keagamaan hanya di lakukan pada siang hari, hendaknya program pembinaan di tambah juga pada malam hari, agar lebih efektif dalam perubahan sikap keagamaan.
 2. Variasi kegiatan keagamaan, menyediakan variasi kegiatan keagamaan yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual narapidana dari berbagai latar belakang. Ini dapat mencakup diskusi kelompok dan lokal karya spiritual.
 3. Hendaknya program pembinaan keagamaan janganlah Islam, Kristen dan Katolik saja. Harus ditambah dengan program keagamaan yang lain seperti, Hindu, sehingga narapidana yang beragama Hindu mendapatkan pembinaan keagamaan juga seperti narapidana lainnya.
 4. Program keterlibatan keluarga, mengembangkan program-program yang melibatkan keluarga dalam proses pembinaan, seperti sesi konseling keluarga, kunjungan yang lebih terstruktur, dan kegiatan keagamaan bersama keluarga.

5. Program Kaloborasi Relawan Keagamaan, Mengembangkan program relawan keagamaan di mana para instansi perguruan tinggi atau komunitas keagamaan dapat secara sukarela memberikan bimbingan spiritual dan konseling kepada narapidana.
6. Mengembangkan indikator keberhasilan yang jelas untuk program pembinaan keagamaan, sehingga kemajuan dan dampaknya dapat diukur secara objektif.
7. Penelitian Lebih Lanjut: Diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari interaksi sosial keagamaan terhadap reintegrasi narapidana ke masyarakat setelah masa hukuman mereka berakhir.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdulsyani, *Sosiologi Sistematika; Teori Dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).

Ahmad Sodli, 2011, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Robar Bersama.

Ahmad Syafi'I Mufid, 2001, *Dialog agama dan kebangsaan*, Cet I November, Jakarta: Zirkul Hakim.

Buku Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.

Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981).

Hasbullah Mursyid dkk, 2007, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi Kesembilan, Jakarta: Departemen gama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Imanudin, Fuad, *Interaksi Sosial Keagamaan Jamaah Ldii Dan Kristen Di Kecamatan Koja Jakarta Utara*, Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta 1444 H/2022 M

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2013)

Nurani Soyomukti, 2010, *Pengantar Sosiologi: dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial dan kajian strategis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Olaf Helbert Schumann, 2003, *Agama dalam Dialog, Pencerahan, Perdamaian, dan Masa depan Cet ke-3*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya

Schraf, Betty R., *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Silabus atau Kurikulum Materi “Madrasah Al-Qur’an Al-Fajr”.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016).

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990).

Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, (Semarang: CV. ALPRIN, 2010).

Jurnal SUNAN KALIJAGA

Chammah, M. *Faith in Prison: How Religious Groups and Volunteers Are Making a Difference Behind Bars*. Harpercollins.

Cosman, S. Durkheim's Ghosts: *Cultural Logics of Suicide and Altruism*.
Berghahn Books

Departemen Agama, 2012, *Kerukunan Umat Beragama Cermin Peradaban Bangsa*. Makasar: Majalah Al-Marhamah Edisi Juni

- Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*. Free Press.
- Fathiyatul Haq Mai Al – Mawangir, 2015, *Internalisasi Nilai – Nilai Religiusitas Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Gemayel, Agam, Interaksi Sosial Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 16 Desember 2020
- Haritz Asmi Zanki, 2020, *Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik), Journal of Pedagogy*, Volume 3 Nomor 2.
- Imam Sujarwanto, 2012, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*, Semarang: Journal of Education Social Studies.
- Imanudin, Fuad, *Interaksi Sosial Keagamaan Jamaah Idii Dan Kristen Di Kecamatan Koja Jakarta Utara*, Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022
- Kalberg, Max Weber's, *Comparative-Historical Sociology*. University Of Chicago Press.
- Luthfi Salim, *Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung*, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
- Moh. Amin, 2009, *Aktivitas Organisasi Santri Sebagai Wadah Pengembangan Bakat dan Kreativitas*, Banten: Tsaqofah (Jurnal Agama dan Budaya).

- Mufrodah, 2017, *Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan*, Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo, Semarang, hlm. 217-218.
- Muhadi, *Interaksi Sosial Antar Umat Muslim Dalam Keberagamaan (Studi Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Asih, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Putra, Satria Gulino Dwi, *Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnas Wayhalim Kota Lampung*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2019.
- Sa'adah, Laili Faidatus, *Interaksi Sosial Keagamaan Anak Didik Permasyarakatan (Andikpas) Di Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak Kutuarjo*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020
- Salim, Luthfi, *Interaksi Sosial Keagaam Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Iia Bandar Lampung*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2018.
- Suwarno, dkk, 2022, *Makna Dan Fungsi Nilai Kekerabatan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, Di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan*, Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 24, No.1
- Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Routledge.

Winda Iriani Puspita Rini, 2015, *Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec.Banyubiru Kab.Semarang*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga.

Xiao, Angeline, Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Masyarakat, Universitas Pelita Harapan, Vol. 7 No. 2: 30 November 2018

Website

Pijar Belajar, “*Pijar Belajar Interaksi Sosial Menurut Para Ahli*,” diakses pada laman <https://www.pijarbelajar.id/blog/teori-interaksi-sosial-menurut-para-ahli>, pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 14:35 wib.

Diakses pada website resmi Ombudsman Republik Indonesia, diakses pada <https://www.ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkmedia--mantan-warga-binaan-Lapas-narkotika-kelas-ii-a-yogyakarta-lapor-ori-diy-soal-dugaan-pelanggaran-ham>, pada tanggal 4 April 2024, pukul 15:32 wib.

Diakses pada laman, <https://jogja.idntimes.com/life/education/dyar-ayu-1/sejarah-Lapas-wirogunan-c1c2>, diakses pada tanggal 27 Mei 2024 pukul 15:03 wib.

Diakses pada [Kompas.com](https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/12/21/230052678/Lapas-wirogunan-penjara-peninggalan-belanda-yang-dibangun-pada-1917) dengan judul “*Lapas Wirogunan, Penjara Peninggalan Belanda yang dibangun Pada 1917*”, <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/12/21/230052678/Lapas-wirogunan-penjara-peninggalan-belanda-yang-dibangun-pada-1917>, diakses pada tanggal 27 Mei 2024 pukul 15:15 wib.

Diakses pada laman <http://repository.iainkudus.ac.id/4181/5/5.%20BAB%20II.pdf>, pada tanggal 10 Juni 2024 pukul 16:57 wib

Tulisan Reyhan Aznar, Gagasan Inti & Kritik Teori-teori Sosiologi: Fungsionalisme-Struktural, Interaksi-Simbolik dan Pertukaran Sosial, diakses pada laman, https://www.academia.edu/8596219/Gagasan_Inti_and_Kritik_Teori_teori_Sosiologi_Fungsionalisme_Struktural_Interaksi_Simbolik_dan_Pertukaran_Sosial, 333333 pada tanggal 3 Maret 2024 pukul 15:12 wib.

Nurul Hani Pratiwi, *Kondisi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia Pasca Ditetapkannya*, Diakses pada laman: <https://setkab.go.id/kondisi-lembaga-pemasyarakatan-di-indonesia-pasca-ditetapkannya-uu-nomor-22-tahun-2022-tentang-pemasyarakatan/>

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang
Pembinaan Dan Pembimbingan Narapidana Pemasyarakatan Pasal 3